

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan

Rohmila Mayang^{1*}, Endang Sutiah¹, Nurfaika¹, Ramla Hartini Melo¹

¹Pendidikan Geografi, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo

*Email Koresponden: rohmilamayang89@gmail.com

Diterima: 03-06-2024

Disetujui: 27-06-2024

Publish: 30-06-2024

Abstrak Penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Desa Torosiaje dalam budidaya perikanan yang berkelanjutan. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan peran kearifan lokal dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya perikanan di Desa Torosiaje. Metode yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Torosiaje memiliki pengetahuan lokal yang mendalam mengenai pengelolaan ekosistem perairan dan penggunaan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan. Sistem zonasi perairan dan budidaya ramah lingkungan menjadi bagian integral dalam strategi pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan budidaya perikanan. Kesimpulannya, kearifan lokal Desa Torosiaje berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Budidaya Perikanan; Desa Torosiaje; Pengelolaan Sumber Daya; Kearifan Lokal

Abstract This research examines the local wisdom of the Torosiaje Village community in sustainable aquaculture. The main objective of this study is to describe the role of local wisdom in managing and developing fishery resources in Torosiaje Village. The method used is observational descriptive with a phenomenological qualitative approach. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the Torosiaje Village community possesses deep local knowledge regarding the management of aquatic ecosystems and the use of environmentally friendly traditional fishing gear. The zoning system for aquatic areas and environmentally friendly aquaculture are integral parts of the sustainable fishery resource management strategy. Community empowerment through education, training, and active participation in decision-making also significantly contributes to the success of aquaculture management. In conclusion, the local wisdom of Torosiaje Village plays an important role in maintaining the balance of aquatic ecosystems and improving the economic well-being of the community.

Keywords: Aquaculture; Torosiaje Village; Resource Management; Local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah pengetahuan dan tindakan masyarakat setempat untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidup. Istilah ini berasal dari kata "lokal" dan "kearifan," yang mengacu pada pengetahuan dan kebijakan yang khas dan berguna di suatu tempat. Kearifan lokal mencakup gagasan, kepercayaan, norma, aspek material, peraturan, dan pengetahuan budaya. Menurut Rahmatih et al. (2020) dan Pingge (2017), kearifan lokal mencerminkan nilai, pengetahuan, dan pengalaman dari agama, budaya, dan visi masyarakat, serta mempengaruhi perilaku dan peraturan sosial. Pingge juga menyatakan bahwa kearifan lokal mempertimbangkan sudut pandang sosial, teologis, dan kosmologis dalam pengelolaan sumber daya. Kearifan lokal membentuk identitas, perilaku, dan pandangan hidup masyarakat, diwariskan secara lisan dan berkembang dari interaksi masyarakat dalam kurun waktu lama. Kearifan lokal menyatukan agama, kepercayaan, dan komunitas yang berbeda, digunakan untuk menyelesaikan konflik secara egaliter dan peka budaya. Selain itu, kearifan lokal melindungi solidaritas sosial, menginspirasi persatuan, dan menjadi wahana transformasi sosial dalam komunitas (Pratama, 2020; Azizah, Kholis, & Huda, 2020). Laut teritorial Indonesia yang luas dan kaya akan sumber daya laut menjadikannya penting bagi Indonesia memiliki sumber daya yang besar, termasuk perikanan, yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan penting dalam pembangunan nasional. Indonesia, negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia, mempunyai luas perairan laut sebesar 5,8 juta km², yang meliputi 0,3 juta km² laut teritorial, 2,8 juta km² wilayah kepulauan, dan 2,7 juta km² zona laut. Jumlah ini mencakup 75% dari total wilayah negara. (Desi Yunitasari, 2020).

Eksplotasi berlebihan dan eksploitasi kurang lazim terjadi di perairan Indonesia secara keseluruhan. Eksploitasi berlebihan terjadi ketika laut dimanfaatkan secara berlebihan tanpa diimbangi dengan penanaman kembali atau budidaya. Perairan Indonesia di bagian barat, seperti Laut Jawa, Laut Sumatera, dan Laut Sulawesi, seringkali mengalami penangkapan ikan yang berlebihan, sedangkan laut di bagian timur, seperti Laut Papua, justru mengalami penangkapan ikan yang kurang. Hal ini disebabkan wilayah timur Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang lebih sedikit dibandingkan wilayah barat. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan perairan, dan pihak asing memanfaatkan ketidakpedulian tersebut untuk mengambil keuntungan dari sumber daya maritim Indonesia. Oleh karena itu, kelestarian sumber daya merupakan isu yang perlu diwaspadai oleh seluruh pemerintah daerah, khususnya yang bergerak di bidang perikanan. (Lakoy, Shirley Y.V.I. Goni, & Tampongangoy, 2021)

Pengelolaan dan pengembangan sumber daya perikanan berbasis kearifan lokal bertujuan mengarahkan perilaku masyarakat agar memanfaatkan sumber daya dengan bijak dan menjaga kelestarian lingkungan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan mewujudkan kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan potensi lokal, memberi peran aktif kepada individu dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini didasarkan pada perencanaan yang mengedepankan teknologi pembelajaran sosial dan strategi program untuk meningkatkan kemampuan masyarakat mengelola wilayah pesisir berbasis komunitas. Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan kondisi laut. (Lakoy et al., 2021)

Indonesia memiliki potensi perikanan besar berkat banyaknya sungai, rawa, danau, kolam, dan lautan. Kolam, keramba, kolam terpal, dan kolam jaring apung cocok untuk budidaya ikan gurami, ikan endemik Indonesia yang disukai karena rasanya yang enak dan nilai ekonominya tinggi. Manajemen usaha tani sangat penting dalam mengoperasikan komponen produksi seperti tenaga kerja, uang, tanah, dan teknik budidaya. Keberhasilan usaha tani bergantung pada praktik manajemen yang baik. Namun, pembudidaya ikan Gurame Pokdakan Mina menghadapi tantangan seperti kurangnya keahlian manajemen, menyebabkan beberapa petani gagal. Tantangan manajemen ini umum di kalangan petani Indonesia karena kurangnya prosedur manajemen yang benar dari perencanaan hingga pengendalian (Aziz & Puspitasari, 2021). Budidaya Perikanan atau akuakultur adalah kegiatan menghasilkan biota perairan dalam kondisi terkontrol. Lingkungan laut juga mendukung operasional pertanian karena ekosistem yang sehat menyediakan kondisi hidup yang menguntungkan bagi biota budidaya, seperti ekosistem hutan bakau (Sahfitri, 2018).

Praktik memelihara kehidupan akuatik di bawah keadaan yang diatur atau dikendalikan dikenal sebagai akuakultur. Budidaya air tawar, air payau, dan air laut adalah tiga kategori utama yang umumnya dibagi dalam pertanian. Budidaya dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tekniknya: ekstensif, semi intensif, dan intensif. Salah satu bidang perikanan yang penting untuk menghasilkan bibit dan benih ikan adalah budidaya perikanan. Hal ini sangat penting dalam bidang perikanan karena berkaitan dengan pengawetan hasil perikanan yang tinggi protein dan bermanfaat bagi masyarakat. (Maftuch, F. F., & Suprastyani, H, 2022) Secara umum, tantangan yang dihadapi oleh produsen pertanian Ikan yang dipelihara untuk dimakan disebut ikan budidaya. Ikan yang rentan sakit dan nafsu makannya rendah, perkembangannya lambat dan menghasilkan kualitas ikan yang buruk sehingga dianggap kurang optimal. (Rahmayanti, Febrina, & Aceh, 2020)

Desa Torosiaje Laut memiliki basis sumber daya alam yang luas dan prospektif, termasuk subsektor perikanan dan pertanian, sehingga tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan yang diukur dari pendapatan rumah tangga nelayan setiap tahunnya. Tumbuhnya potensi usaha perikanan memberikan pilihan bagi nelayan dalam memanfaatkan sumber daya ikan, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan sekitar. (Salam, 2022) Desa Torosiaje yang berada di kecamatan Popayato, kabupaten Pohuwato, provinsi Gorontalo, memiliki keunikan tersendiri. Desa ini berlokasi sekitar 600 meter dari garis pantai, sehingga memberikan kesan bahwa desa ini mengapung di atas permukaan laut. (Ardi, Rusdi, Ainun, & Tahir, 2023). Salah satu tujuan utama usaha perikanan dan pengelolaan sumber daya perikanan adalah mencapai keuntungan komersial yang tinggi. Namun, upaya untuk memaksimalkan keuntungan melalui eksploitasi berlebihan dapat menyebabkan penurunan atau kerusakan sumber daya perikanan. Hal ini berdampak negatif terhadap kelestarian sumber daya tersebut. (Pradipta, 2022).

Perspektif masyarakat lokal yang menganut budaya atau kearifan lokal mengenai pengelolaan dan pengembangan sumber daya budidaya perikanan diperoleh untuk memahami relevansi perlindungan sumber daya perikanan budidaya dalam menunjang kehidupan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan budidaya perikanan di desa Torosiaje. Oleh karena itu, kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya perikanan mutlak diperlukan, dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan dan budidaya perikanan dalam perspektif kearifan lokal dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara jelas fenomena atau kenyataan sosial yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengidentifikasi potensi budidaya perikanan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Torosiaje. Penelitian kualitatif ini berfokus pada ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan individu yang diteliti, yang semuanya tidak dapat diukur dengan angka. (Sulistyo-Basuki, 2006).

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Torosiaje, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Penelitian berlangsung selama sekitar tiga bulan, mencakup berbagai tahap mulai dari penyusunan angket, bimbingan, hingga validasi angket, serta wawancara mendalam dengan masyarakat lokal Torosiaje. Populasi penelitian meliputi semua pihak yang terkait dengan unit budidaya perikanan.

2.2. Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan 8 orang sebagai informan penelitian, yang terdiri dari antara lain : 1) Kepala Desa Torosiaje (1 orang) pemerintah Desa Torosiaje institusi formal yang memiliki kaitan erat dalam kearifan lokal dan budidaya perikanan di Desa Torosiaje serta 2) Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat (4 orang); adalah individu-individu yang berasal dari lembaga non-formal dan dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan ritual kearifan lokal dalam pengelolaan dan budidaya perikanan. Mereka adalah penduduk yang tinggal dan menetap di daerah pesisir dan 3) Nelayan (3 orang); adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan sektor perikanan. Nelayan ini berinteraksi secara langsung dengan industri perikanan, yang perannya berdampak signifikan terhadap keberlanjutan sektor tersebut.

2.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek kearifan lokal sebagaimana dijelaskan oleh Jim Ife (2002), yang mencakup:

1. Pengetahuan Lokal; merupakan bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Torosiaje, yang mencakup pemahaman tentang hubungan antar manusia, interaksi dengan alam, serta seluruh anggota komunitas ekologis dalam konteks pemberdayaan masyarakat.
2. Nilai lokal; tradisi dan budaya masyarakat di Desa Torosiaje yang bisa dikelola dan dimanfaatkan untuk mengatur kehidupan komunitas. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam lingkungan mereka, khususnya dalam pengelolaan budidaya perikanan yang berkelanjutan dan lestari.
3. Keterampilan lokal; melibatkan masyarakat adat atau lokal dalam pengelolaan dan pemberdayaan, berperan langsung dalam sektor perikanan sebagai bagian dari kearifan lokal.
4. Sumberdaya lokal; merupakan upaya pembangunan pengelolaan sumberdaya yang berfokus pada partisipasi masyarakat, dengan menggunakan sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup secara berkelanjutan.

2.4. Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan seluruh penduduk Desa Torosiaje sebagai populasinya. Sementara itu, sampel yang diambil meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, dan nelayan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik non-acak di mana peneliti memilih individu

berdasarkan karakteristik spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini diharapkan mampu memberikan jawaban yang akurat terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan metode non-random di mana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang diinvestigasi.

Metode pengumpulan data dalam studi ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan penyusunan dan penataan data secara terstruktur yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, survei, observasi, dan dokumentasi seperti perekaman audio atau visual. Langkah-langkah analisis melibatkan organisasi data, penekanan pada informasi yang relevan, dan penarikan kesimpulan agar hasilnya dapat dipahami dengan baik oleh peneliti maupun pihak lain.

2.6. Teknik Analisis Data

Terdapat empat tahap dalam teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai setiap tahapannya, akan dibahas lebih lanjut di bawah ini. Tahapan tersebut terdiri dari: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Desa Torosiaje Laut, yang terletak di Teluk Tomini, merupakan salah satu dari beragam desa pesisir di wilayah Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Secara geografis, desa ini terletak di perairan dangkal dengan kedalaman antara 0,5 hingga 2 meter. Kondisi geografis dan iklimnya menyebabkan suhu rata-rata mencapai sekitar 32°C. Luas total Desa Torosiaje Laut adalah 200 hektar atau setara dengan 2 kilometer persegi. Pemukiman penduduk menempati area seluas 20 hektar, dengan ketinggian sekitar 3 meter di atas permukaan laut. Sementara itu, area perkebunan atau pertanian masyarakat mencakup 25 hektar, lokasi pertambakan seluas 25 hektar, dan area hutan mangrove mencapai 130 hektar. (RPJMDes, 2011-2015). Kabupaten Pohuwato memiliki 13 distrik, termasuk Distrik Popayato. Kabupaten seluas 90,92 kilometer persegi ini berbatasan dengan Kecamatan Popayato Timur di utara, Kecamatan Popayato Barat di barat, Kecamatan Popayato Timur di timur, dan Teluk Tomini di selatan. Karena letaknya yang dekat dengan laut, sebagian besar wilayah Distrik Popayato merupakan pesisir. Desa Torosiaje, salah satu pemukiman di Distrik Popayato, berada di atas permukaan laut. Tegal atau biasa dikenal dengan Taman berada di Kecamatan Popayato (District et al., 2023).

Kearifan lokal Desa Torosiaje mencerminkan kombinasi informasi, sikap, keterampilan, dan sumber daya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam tradisi budidaya ikan. Nilai lokal mereka mencakup kesadaran menyeluruh terhadap ekosistem laut dan siklus hidup beragam spesies ikan, sehingga memungkinkan mereka menggunakan sumber daya laut dengan bijak. Ketaatan pada nilai-nilai lokal seperti kolaborasi dan rasa hormat terhadap alam menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Keterampilan lokal, seperti penangkapan dan budidaya ikan secara tradisional, menunjukkan tingkat adaptasi dan kecerdikan yang tinggi dalam menghadapi perubahan lingkungan dan teknologi. Sumber daya lokal, seperti peralatan penangkapan ikan dan spesies ikan asli, sebaiknya dikelola dengan mempertimbangkan keseimbangan ekologi dan keberlanjutan jangka panjang. Keahlian asli ini tidak hanya menjadi landasan teknik produksi ikan, namun juga menentukan identitas budaya dan ekonomi masyarakat Desa Torosiaje.

Pemahaman hukum tradisional mengenai hak atas tanah dan air menggabungkan keahlian lokal. Hukum adat diciptakan sebagai gagasan keagamaan dan komunalistik yang memungkinkan kedaulatan harta benda individu dengan tetap menjaga aspek kemasyarakatan. Selain menunjang perekonomian dan kehidupan masyarakat setempat, masyarakat yang tinggal di dekat laut dan pesisir juga menghargai sumber

daya kelautan karena terbiasa hidup harmonis dengan lingkungannya serta dapat menjaga kelestarian dan stabilitas laut dan pesisir. serta sumber daya alam yang dikandungnya. Adanya pengaruh luar memberikan potensi yang sangat besar terhadap hak dan tanggung jawab masyarakat adat dalam penyelenggaraan sektor kelautan, dalam hal ini perikanan. Oleh karena itu, proses pemberdayaan masyarakat harus dilakukan guna membantu kearifan lokal masyarakat khususnya masyarakat nelayan dalam melestarikan sektor perikanan agar dapat terus berlanjut dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara Kepala Desa Torosioje di Desa Torosiaje dalam sebuah wawancara yang dilakukan, menyatakan bahwa:

“Di Desa Torosioje, keberadaan Suku Bajo dengan tradisi Tolak Bala yang bermukim di atas laut serta melestarikan wilayah pesisir dan laut, telah terbukti melalui berbagai kisah sejarah yang telah diwariskan dalam komunitas adat mereka. Keberadaan dan peran penting mereka ini tidak hanya diakui oleh komunitas adat itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat sekitar selama periode waktu tertentu”.

Kearifan lokal menjadi landasan dalam pengelolaan budidaya perikanan, mulai dari pengelolaan sumber daya air, hutan, ikan baik di darat maupun di pesisir laut, hingga sistem bisnis. Untuk menjaga kesinambungan pengelolaan budidaya perikanan, upaya pengelolaan perikanan harus dikaitkan dengan fungsi sumber daya hayati, sosial, teknis, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat, khususnya nelayan, melalui pengembangan, penyusunan, evaluasi, dan pelaksanaan program; mereka kemudian dievaluasi keberlanjutan industri perikananannya, dengan mempertimbangkan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Ada yang mungkin berargumentasi bahwa pengelolaan akuakultur berbasis masyarakat diperlukan untuk praktik berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat responden masyarakat lokal Desa Torosioje, dibahas mengenai kearifan lokal serta pengelolaan dan pembangunan perikanan yang berkelanjutan. Hasil wawancara dari empat responden akan diuraikan pada paragraf berikutnya.

Responden pertama mengungkapkan mengenai kearifan lokal serta pengelolaan dan pembangunan perikanan yang berkelanjutan, sebagai berikut:

“Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Komunitas (CB-CRM) adalah suatu proses dimana masyarakat sepakat atau sepakat untuk mengelola sumber daya ikan atau mengalokasikan sebagian sumber daya yang ada di masyarakat untuk diolah namun juga dikembangkan untuk keberlanjutan. Pola ini telah dicoba. di wilayah pesisir di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya; diharapkan mampu mengatasi kerusakan dan berkurangnya sumber daya. Khususnya dengan mengubah pola pikir mengenai pemanfaatan sumber daya ikan dari akses terbuka menjadi kepemilikan publik dengan melibatkan masyarakat.”

Responden kedua yang merupakan seorang wiraswasta laki-laki berusia 54 Tahun di Desa Torosioje, menyatakan sebagai berikut:

“Saya sudah tinggal disini kurang lebih 6 tahun saya tertarik memilih usaha budidaya perikanan ini dikarenakan program dari pemerintah yang menarik sehingga alasan itulah yang melatarbelakangi saya untuk memilih usaha budidaya perikanan tersebut, usaha ini sudah saya jalankan kurang lebih 1 tahun terakhir, dan siap panen budidaya perikanan 8 bulan, ikan-ikan yang sudah budidayakan selama saya menjalankan usaha ini ada beberapa jenis ikan salah satunya ikan kerapu atau biasa disebut didaerah saya dengan ikan goropa dengan berat ikan tersebut 1kg, selain budidaya perikanan juga saya memiliki usaha lain yaitu berdagang kebutuhan nelayan sebagai usaha sampingan.”

Responden ketiga yang merupakan seorang pedagang berusia 50 tahun dan tinggal di pesisir Desa Torosiaje menyatakan bahwa:

“saya sudah menetap dan tinggal disini selama 3 tahun alasan yang melatar belakangi saya memilih usaha budidaya perikanan adalah dengan adanya budidaya ikan hidup saya sangat terbantu dengan hasil pendapatan sehingga saya baru saja memulai usaha ini pada tahun 2024 akan tetapi ikan-ikan yang sudah saya budidayakan ada beberapa jenis diantaranya ada ikan geropa atau ikan kerapu dan ikan bubara. Budidaya ikan ini menjadi salah 1 ladang pencaharian utama saya sehari-hari selama tinggal disini dikarenakan sangat menambah penghasilan saya, selain itu ukuran kolam ikan yang saya gunakan untuk

membudidayakan ikan-ikan tersebut cukup besar yaitu 3x4 meter, sebelum memulai usaha budidaya perikanan ini hal yang disiapkan berupa jarring yang dipersiapkan dengan keramba yang sudah jadi. Salah 1 tradisi atau kebiasaan yang digunakan sebagai bentuk dari nilai-nilai kearifan lokal di tempat ini dalam membudidayakan yaitu jika melihat air berbusa menandakan bagus untuk mencari ikan, bahkan ada tradisi atau kebiasaan yang merupakan bentuk dari nilai kearifan lokal yang masih berlaku dari jaman dulu hingga saat ini dalam bentuk membudidayakan ikan tradisi tersebut antara lain sejak diketahui ada semacam ikan terlihat melompat dan menandakan akan ada sesuatu yang akan terjadi. Selain tradisi-tradisi itu ada juga salah 1 tradisi seperti ritual adat dari para leluhur yang berlaku dalam tata kehidupan Masyarakat ditempat ini untuk mengelola lingkungan hidup terjaga khususnya untuk budidaya ikan tradisi ini adalah jika datang musim air biasa akan dangkal. Kondisi cuaca ditempat ini sudah mengalami perubahan biasanya ada perubahan angin kencang dan musim barat, terkadang juga ada pencemaran limbah yang membuang sampah sembarangan di lingkungan sekitar budidaya perikanan. Terkadang saya mengalami kendala dalam usaha budidaya ikan yang saya lakukan dalam 8 bulan ini kadang ikan yang sedang dibudidayakan tidak bertahan hingga mati, selain kendala tersebut ada juga beberapa kendala yang saya hadapi dalam menjalankan usaha budidaya ikan ini yaitu sampai tidak ada ikan yang bisa saya jual hasilnya. Untuk mengatasi kendala tersebut upaya yang dapat saya lakukan yaitu bagaimana caranya supaya lingkungan sekitar bersih dan tidak tercampur dengan pencemaran.”

Responden keempat yang merupakan seorang nelayan serta tinggal di pesisir Desa Torosiaje menyatakan bahwa:

“Sejak lahir pada tahun 1968, saya telah menetap dan tinggal di sini. Alasan utama saya memilih usaha budidaya perikanan adalah karena usaha ini sangat membantu meningkatkan pendapatan saya. Meskipun saya baru memulai usaha ini pada tahun 2022, saya telah membudidayakan beberapa jenis ikan, termasuk ikan geropa atau kerapu dan ikan bubar. Budidaya ikan ini menjadi salah satu sumber utama penghasilan saya sehari-hari karena mampu menambah pendapatan secara signifikan. Kolam ikan yang saya gunakan berukuran cukup besar, yaitu 4x4 meter. Sebelum memulai usaha ini, saya menyiapkan jaring yang dipasangkan pada keramba yang sudah jadi. Salah satu tradisi atau kebiasaan lokal yang masih diterapkan dalam budidaya ikan di sini adalah menilai air berbusa sebagai pertanda baik untuk mencari ikan. Selain itu, ada kebiasaan lama yang menganggap ikan melompat sebagai tanda akan terjadinya sesuatu. Tradisi ini diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari nilai kearifan lokal dalam budidaya ikan. Dalam pengelolaan lingkungan hidup, ada ritual adat dari leluhur yang masih dijalankan, terutama terkait dengan menjaga lingkungan saat musim air biasa yang dangkal. Namun, kondisi cuaca di sini telah berubah, sering kali disertai angin kencang dan musim barat. Terkadang, pencemaran limbah akibat pembuangan sampah sembarangan di sekitar area budidaya juga menjadi masalah. Selama delapan bulan menjalankan usaha budidaya ikan, saya menghadapi beberapa kendala. Misalnya, ikan yang saya budidayakan kadang tidak bertahan hingga mati, dan ada kalanya saya tidak memiliki ikan yang bisa dijual. Untuk mengatasi masalah tersebut, saya berupaya menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar tidak tercemar.”

3.2. Pembahasan

Di Provinsi Gorontalo, Indonesia, Desa Torosiaje terkenal dengan pengetahuan tradisionalnya dalam pengelolaan sumber daya perikanan. Suku Bajo yang merupakan bagian terbesar dari suku Torosiaje memiliki kekayaan adat istiadat dan pengetahuan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Melalui promosi perikanan, kearifan lokal ini mendukung kelangsungan perekonomian masyarakat dan membantu melestarikan habitat perairan.

Kearifan lokal mencakup kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal merupakan pengetahuan lokal yang menyatu dengan sistem kepercayaan, adat istiadat, dan budaya, sebagaimana terwakili dalam tradisi dan mitos yang sudah ada sejak lama. Jadi, untuk melaksanakan pembangunan di suatu daerah, pemerintah harus terlebih dahulu memahami pola pikir dan sumber daya yang tersedia di daerah tersebut. Membangun suatu objek wisata akan membuang-buang waktu dan uang tanpa memberikan informasi kepada penduduk setempat bahwa tempat tersebut merupakan “ikon” atau sumber pendapatan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat di wilayah tersebut. Dengan kata lain, pertumbuhan akan sia-sia jika pemerintah tidak menyadari potensi pembangunan masyarakat atau daerah.

Penduduk Torosiaje memiliki pengetahuan lokal yang luas dalam budidaya ikan, yang didasarkan pada tradisi dan pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi. Untuk membantu Anda mempelajari lebih lanjut, berikut adalah wawancara mendalam dengan salah satu penduduk yang telah tinggal di wilayah tersebut selama tiga tahun dan bekerja di bidang budidaya perikanan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Torosiaje memiliki pengetahuan lokal yang luas untuk mengawasi pembangunan perikanan. Sifat bisnis mereka yang bertahan lama sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan praktik yang mereka junjung. Namun mereka juga harus menghadapi isu-isu kontemporer yang memerlukan perhatian ekstra, seperti perubahan iklim dan pencemaran lingkungan. Menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan sangat penting agar industri perikanan di Torosiaje bisa sukses.

Masyarakat Torosiaje membudidayakan ikan dengan berbagai cara tradisional yang berbasis pada kearifan lokal. Masyarakat Torosiaje memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan pesisir dan laut. Mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai spesies ikan, habitatnya, dan jalur migrasi ikan. Informasi ini digunakan untuk memilih lokasi dan waktu terbaik untuk mengumpulkan ikan guna menjaga keseimbangan lingkungan dan tidak mengganggu siklus reproduksi ikan. Desa Torosiaje menggunakan alat penangkapan ikan yang selektif dan ramah lingkungan, seperti jaring tradisional dan bubu (fish trap). Instrumen ini dimaksudkan untuk mengurangi tangkapan sampingan yang tidak diinginkan dan menangkap ikan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. Desa Torosiaje memiliki skema zonasi saluran airnya. Kawasan konservasi telah diciptakan di mana penangkapan ikan dilarang atau dibatasi untuk menjaga ekosistem laut yang rentan dan memungkinkan ikan untuk beregenerasi. Selain menangkap ikan, masyarakat Torosiaje juga membudidayakan ikan, terutama ikan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Mereka menerapkan metode budidaya yang ramah lingkungan, seperti keramba jaring apung, yang tidak mengganggu habitat alami dan menyediakan area yang cukup bagi ikan budidaya untuk berkembang biak.

Pemberdayaan masyarakat merupakan komponen penting dari strategi pengelolaan perikanan jangka panjang Torosiaje. Masyarakat mendapat pendidikan dan pelatihan praktik budidaya yang praktis dan ramah lingkungan serta pengelolaan sumber daya perikanan. Hal ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan tangkapan dan budidaya secara berkelanjutan. Masyarakat didorong untuk mendirikan perusahaan perikanan yang mempunyai nilai tambah, seperti mengolah ikan menjadi barang olahan (seperti ikan asin atau ikan abon) dengan harga jual lebih tinggi. Hal ini meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan sumber daya perikanan, termasuk pengembangan kebijakan zonasi dan konservasi. Hal ini menjamin bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat, serta mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

Meskipun memiliki pengetahuan lokal yang besar, masyarakat Torosiaje menghadapi sejumlah kendala dalam budidaya perikanan, termasuk perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan tekanan ekonomi. Namun, dengan dukungan pemerintah dan organisasi non-pemerintah, peluang untuk pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat menjadi besar.

Keahlian budidaya perairan masyarakat Torosiaje menunjukkan pendekatan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Komunitas Torosiaje dapat melindungi lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dengan memanfaatkan pengetahuan dan tradisi yang ada, serta melalui pendidikan dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Hasil ini menunjukkan pentingnya melestarikan dan membina kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam di berbagai wilayah.

Masyarakat Torosiaje memiliki pemahaman menyeluruh tentang habitat laut tempat mereka tinggal, mencakup kesadaran terhadap berbagai jenis lingkungan laut seperti terumbu karang, padang lamun, dan hutan bakau, serta interaksi biologis antar makhluk hidup. Mereka mengetahui waktu dan lokasi yang ideal untuk menangkap berbagai jenis ikan, serta siklus pasang surut, arus laut, dan pola migrasi ikan. Pengetahuan ini berasal dari pengalaman langsung yang diwariskan secara turun-temurun, memungkinkan mereka mengelola sumber daya maritim secara berkelanjutan dan efektif. Masyarakat ini membudidayakan ikan dengan praktik tradisional yang ramah lingkungan, seperti penggunaan alat

penangkapan ikan konvensional yang minim kerusakan ekosistem. Mereka juga memiliki tata cara budidaya yang mencakup siklus hidup ikan, serta sistem pengelolaan sumber daya berbasis komunitas yang memungkinkan pengambilan keputusan kolaboratif mengenai penggunaan dan konservasi sumber daya maritim. Informasi ini disalurkan lintas generasi melalui pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat, memastikan keberlanjutan kearifan lokal yang tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan keadaan.

Warga Desa Torosiaje sangat mengutamakan gotong royong, terutama dalam produksi perikanan, yang memperkuat kebersamaan komunal. Setiap anggota bertanggung jawab atas aspek tertentu dari operasi perikanan, mempercepat pekerjaan dan menumbuhkan ikatan sosial. Gotong royong juga penting dalam perayaan tradisional dan kegiatan sosial. Mereka menghargai alam sebagai sumber kehidupan dan menggunakan teknik penangkapan ikan berkelanjutan yang tidak merusak ekosistem, serta mematuhi pantangan untuk menjaga keseimbangan ekologi. Masyarakat ini juga terbuka terhadap teknologi baru sambil tetap menjaga tradisi dan kearifan lokal, menggunakan praktik efisien yang dipelajari dari pelatihan. Pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat menularkan pengetahuan tentang budidaya ikan dan ekologi dari generasi ke generasi, memastikan kearifan lokal tetap relevan dan adaptif.

Kemampuan budidaya masyarakat Torosiaje tertanam kuat dalam praktik penangkapan ikan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, menggunakan alat tangkap sederhana seperti jaring tradisional dan perangkap bambu untuk menjaga kelestarian habitat laut. Mereka juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap teknologi akuakultur kontemporer dengan menggunakan perahu bermotor, peralatan navigasi, dan teknologi penangkapan ikan canggih untuk meningkatkan produktivitas dan keselamatan sambil tetap mematuhi norma-norma keberlanjutan. Komunitas ini mengelola sumber daya maritim dengan kesadaran mendalam terhadap siklus hidup ikan, musim penangkapan ikan, dan kondisi ekologi, serta berpartisipasi dalam inisiatif konservasi seperti penanaman bakau dan pemeliharaan terumbu karang. Gotong royong terwujud dalam kolaborasi kolektif di mana seluruh anggota masyarakat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan operasional, dengan mekanisme pembagian keuntungan yang adil. Transmisi pengetahuan antargenerasi melalui pendidikan informal membantu mempertahankan kemampuan budidaya perikanan lokal, memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat seiring dengan perubahan keadaan, serta memperkuat identitas budaya dan teknik budidaya perikanan berkelanjutan di Desa Torosiaje.

Desa Torosiaje memiliki akses melimpah terhadap sumber daya alam, terutama laut, yang mendukung beragam spesies ikan seperti kerapu, kakap, dan ikan hias bernilai ekonomis tinggi. Keanekaragaman hayati ini memenuhi kebutuhan pangan dan menghasilkan pendapatan melalui penangkapan dan budidaya ikan. Masyarakat menggunakan keahlian lokal untuk mengidentifikasi daerah tangkapan produktif dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Selain itu, mereka mengandalkan peralatan penangkapan ikan tradisional seperti jaring, perangkap, dan pancing, serta keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kemajuan teknologi, masyarakat juga mengadopsi peralatan kontemporer seperti perahu bermotor dan perangkat navigasi GPS untuk meningkatkan efisiensi dan keselamatan. Mereka memanfaatkan lahan dan infrastruktur budidaya perikanan secara berkelanjutan, dengan fasilitas seperti kolam ikan, jaring penahan, pompa air, dan sistem irigasi. Pengetahuan kearifan lokal tentang siklus hidup ikan dan pendekatan pemeliharaan berkelanjutan diturunkan melalui tradisi lisan, memperkuat identitas budaya dan komunitas. Integrasi sumber daya alam, teknologi, lahan pertanian, dan pengetahuan lokal memungkinkan mereka mengembangkan metode akuakultur berkelanjutan yang bermanfaat bagi kesejahteraan ekonomi, ekologi, dan budaya setempat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Torosiaje dalam mengelola budidaya perikanan esensial untuk keberlanjutan dan kesejahteraan mereka. Pemahaman mendalam tentang ekosistem laut dan siklus hidup ikan memungkinkan penggunaan sumber daya secara efisien. Kolaborasi timbal balik meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas dalam kegiatan budidaya perikanan. Kemampuan untuk menggabungkan tradisi dengan teknologi modern meningkatkan efisiensi dan output. Pemanfaatan sumber daya lokal menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan

ekosistem dan perekonomian lokal. Kesimpulannya, kearifan lokal ini penting untuk mendukung praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan perlunya dihargai dalam konteks budidaya perikanan.

5. REFERENSI

- Ardi, M., Rusdi, W., Ainun, U., & Tahir, H. (2023). Pemberdayaan UMKM Melalui Digitalisasi Keuangan Menggunakan Aplikasi SI APIK di Desa Torosiaje, Kab. Pohuwato, Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–5.
- Aziz, S., & Puspitasari, A. (2021). PELATIHAN MANAJEMEN USAHA BUDIDAYA IKAN GURAME (*Ospbronemus gouramy*) DI POKDAKAN MINA GURAME LESTARI DESA UTAMA KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS. *Abdimas Galuh*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.25157/ag.v3i2.6136>
- Azizah, I., Kholis, N., & Huda, N. (2020). Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal “Desa Pancasila” di Lamongan. *Fikrah*, 8(2), 277. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>
- Desi Yunitasari. (2020). Penegakan Hukum Di Wilayah Laut Indonesia Terhadap Kapal Asing Yang Melakukan Illegal Fishing Mengacu Pada Konvensi United Nations Convention on Law of the Sea 1982. *Penegakan Hukum Di Wilayah Laut Indonesia Terhadap Kapal Asing Yang Melakukan Illegal Fishing Mengacu Pada Konvensi United Nations Convention on Law of the Sea 1982*, 8(1), 1–18. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- District, P., Regency, P., Nusi, W., Lakoro, Y., Gobel, S., & Pambudi, M. R. (2023). Socio-Economic and Humanistic Aspects for Evaluation of the Suitability of Sustainable Corn Planting Land in Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Jagung Berkelanjutan Di, 499–503.
- Jim Ife (2002). *Community Development. Community Based Alternative in a of Globalization*. Australia: Longman is an Imprint of Paperson Education.
- Lakoy, S. K., Shirley Y.V.I. Goni, & Tampongangoy, D. (2021). Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan Di Kota Bitung. *MDK Juli*, 5(17), 635–646.
- Maftuch, F. F., & Suprastyani, H. (2022). *DASAR-DASAR AKUAKULTUR*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16–31.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2), 128–135. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Pratama, A. R. (2020). Eksistensi kearifan lokal nelayan terhadap pengelolaan sumber daya perikanan danau tempe di kabupaten wajo skripsi.
- PRADIPTA, E. M. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Illegal Fishing Berdasarkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan Di Kabupaten Gunungkidul.
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156.
- Sahfitri, I. A. H. (2018). Potensi Pengembangan Budidaya Perikanan. *Budidaya Perikanan FIKP UMRAH Journal*, (November), 1–12.
- Salam, A. (2022). Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Torosiaje Laut. *The NIKe Journal*, 10(2), 106–111. Retrieved from <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/nike/article/view/21059%0Ahttps://ejournal.ung.ac.id/index.php/nike/article/download/21059/6878>